BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

yang Pendidikan adalah proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan diri individu, untuk menguasai berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah Kompetensi Lulusan yaitu kriteria mengenai kualifikasi ditetapkan Standar kemampuan lulus<mark>an yang mencakup 3 pengembangan, yaitu pen</mark>gembangan ranah sikap, pengembangan ranah pengetahuan dan pengembangan ranah keterampilan (Permendikbud, 2003:1). Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut, satuan pendidikan harus mengembangkannya sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Pasal 1 Butir 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudk<mark>an suasana</mark> belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan aktif spritual keagamaan, p<mark>engendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak</mark> mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas, 2003:1). Dalam hal ini, melalui pendidikan siswa dapat berkesempatan untuk mengembangkan potensi pada dirinya.

Proses perkembangan potensi diri bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya keterlibatan dari seorang pendidik. Karena pendidik akan membimbing siswa lebih terarah dalam mengembangkan potensi pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan perlu adanya perhatian secara terus menerus dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

meningkatkan kualitas sumber daya manusia Untuk salah satunya memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, semua pelajaran adanya p<mark>erhatian yang mendalam khususnya pada</mark> mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai Dengan demikian untuk meningkatkan peranan penting dalam pendidikan. pemah<mark>aman siswa se</mark>cara mendalam, mata pelajaran matematika yang sebelumnya jadi sa<mark>tu dengan pem</mark>belajaran tematik sekarang dipisahk<mark>an dari pemb</mark>elajaran Dalam hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan tematik. Kebudaya<mark>an (Permen</mark>dikbud) Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidika<mark>n Menengah yaitu pelaksanaan pembelajaran pada S</mark>ekolah Dasar yang dilakukan d<mark>engan pendekatan</mark> pembelaja<mark>ran tematik-terpad</mark>u, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI (Permendikbud, 2016:1). Maka dalam hal ini, pada mata pelajaran matematika dipisahkan dikarenakan materi atau pembahasan muatan matematika pada buku Tematik Terpadu tidak membuat siswa mendapatkan pemahaman matematika

secara mendalam sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Mengingat pentingnya siswa mendapatkan pemahaman matematika secara mendalam agar siswa dapat menyelesaikan masalah matematika, maka diperlukan adanya kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran matematika. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 64 Tahun 2013 tentang standar isi pada mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat menunjukkan sikap positif bermatematika, logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud impl<mark>ementasi kebiasaa</mark>n dalam inkuiri dan eksplorasi matematika (Permendikbud, 2013:54). Menurut National Council of Teacher of Mathematics (2000:52) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan dari pembelajaran matematika, tetapi juga merupakan alat utama untuk melakukan belajar (Prasetyoningrum dan Mahmudi, 2017:20). Dengan demikian, matematika mempunyai peranan penting pada seluruh aspek pendidikan yang memberikan evaluasi pada kemampuan matematika siswa khususnya pada kemampuan masalah matematika di Indonesia. pemecahan Di Indonesia kemampuan pemecahan masalah matematika tergolong masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia dapat dibuktikan melalui hasil survei tiga tahunan PISA (Prrogramme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation for Economic Cooperatation and Development) pada tahun 2015 yang terkait dengan

kemampuan matematika siswa. Indonesia menempati urutan 63 dari 70 negara yang berpartisipasi, dengan skor rata-rata 386 yang menandakan bahwa Indonesia masih jauh di bawah skor rata-rata Internasional yaitu 490 (Prasetyoningrum dan Mahmudi, 2017:20). Selain itu, Rahman (2017:4) mengemukakan bahwa di Indonesia pada mata pelajaran matematika masih menekankan pada rumus dan kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran matematika. Hal tersebut membuat siswa hanya mengharapkan informasi dari guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa belum mampu untuk menyelesaikan masalah matematika, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.

kemampuan penyelesaian masalah Rendahnya matematika siswa, diperlukan penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika yaitu dengan mengua<mark>sai beberapa in</mark>dikator pemecahan masalah matematika. Menurut Polya Saefudin, 2017:296) indikator pemecahan masalah (dalam Oftiana dan matematika, yakni (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) melaksanakan penyelesaian sesuai rencana, serta (4) memeriksa kebenaran ha<mark>sil atau jawaban. Dari uraian indikator pemec</mark>ahan masalah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pemecahan matematika adalah proses masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka pemecahan masalah matematika lebih menekankan cara penyelesaian masalah untuk menemukan jawabannya berdasarkan pemahamannya. Sehingga pemahaman dan penguasaan materi pada mata pelajaran matematika dicapai untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses

pembelajaran diperlukan adanya pembelajaran yang inovatif dan variatif sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai. Dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi sebelum Penelitian dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilaksanakan lebih awal di kelas III semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan materi awal di semester 1 yakni KD 3.1(menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret) dan 3.2 (menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan berhubungan diantaranya). Agar peneliti dapat malaksanakan penelitian dengan materi yang belum diajarkan oleh guru kel<mark>as IV. Maka pene</mark>liti melakukan wawancara dan observasi lebih awal di kelas III den<mark>gan materi yang</mark> sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, di kelas III maupun di kelas IV SD 1 Mlatinorowito Kudus menggunakan kurikulum 2013 dengan materi yang sama yakni materi pecahan dan KKM mata pelajaran matematika juga sama yakni 70. Selain itu, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran matematika. Menurut ibu Nazilatur Rosyida, S.Pd.SD selaku guru kelas III bahwa ada beberapa siswa tidak memiliki minat pada pelajaran matematika dengan materi tertentu, sehingga selama proses pembelajaran matematika siswa kurang aktif. Selama proses pembelajaran, ibu Rosyi belum pernah menggunakan model pembelajaran selain model CTL (Contextual Teaching and Learning) dan media pembelajaran selain yang disediakan sekolah. Menurut AA33, pembelajaran matematika kurang menyenangkan dan menganggap pelajaran matematika itu

sulit karena belum menguasai perkalian dan pembagian. Selain itu, ibu Rosyi mengatakan bahwa siswa belum menguasai indikator pemecahan masalah. Salah satunya siswa masih kesulitan dalam memahami masalah (soal) yang berbentuk cerita. Siswa juga masih kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah seperti mencoba mencari cara penyelesaiannya sama atau mencari rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan, siswa cenderung terpaku terhadap contoh-contoh penyelesaian soal yang diberikan oleh guru dan cepat merasa puas apabila telah mendapatkan jawaban tanpa adanya usaha untuk mengecek kembali jawaban yang diperoleh. Maka hasil jawaban yang diperoleh siswa cenderung kurang tepat dan salah. Berdasarkan permasalahan tersebut, cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran siswa matem<mark>atika, sehingga</mark> siswa pada kemampuan pemecahan <mark>masalah mate</mark>matika masih r<mark>endah. Solusi d</mark>ari ibu Rosyi untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa menyelesaikan masalah lagi dan lebih teliti diminta lagi. Ketika pembahas<mark>an hasil penyelesaian mas</mark>alah yang benar, siswa diminta untuk mencatatnya.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru dan siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Dari hasil observasi pada keterampilan mengajar guru, guru sudah menggunakan media untuk meningkatkan pemahaman siswa. Akan tetapi media yang digunakan ibu Rosyi belum dapat menarik perhatian, keantusiasan, dan rasa ingin tahu siswa karena guru hanya menggunakan media yang disediakan sekolah seperti media busur, penggaris, dan gambar atau poster. Oleh karena itu, dalam penggunaan media

pembelajaran masih belum tepat dan bervariasi. Ibu Rosyi dalam pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran selain model *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*). Penggunaan model tersebut membuat siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan siswa yang lain karena tidak mengalami sendiri. Selain itu, guru juga kurang dalam memberikan motivasi sehingga siswa cepat bosan, dan sering bermain atau ngomong sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Rosyi.

Pada kemampuan pemecahan masalah yang rendah berdampak pada hasil tes matematika dengan materi pecahan. Berdasarkan dari hasil tes prasiklus yang dila<mark>ksanakan oleh pe</mark>neliti pada hari Senin, 04 Juni 2018 di kelas III SD 1 Mlatinorowito Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 5 soal berbentuk uraian menunjukkan bahwa pada kemampuan pemecahan masalah siswa masih hasil tes prasiklus masih banyak yang belum mencapai Kriteria rendah, Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Terdapat 10 siswa dari 43 siswa yang nilainya mencapai KKM dengan persentase 28,6%. Dari perhitungan pencapaian pemecahan masalah matematika siswa, nilai kemampuan pada indikator memahami masalah mencapai 35,6, indikator merencanakan pemecahan mencapai indikator menyelesaikan masalah sesuai rencana mencapai 32,1, dan indikator memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesiannya mencapai 25,5 dari seluruh siswa kelas III. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada pemecahan masalah hanya 64,1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa rata-rata belum mengusai indikator pemecahan masalah, sehingga kemampuan pemecahan

masalah matematika materi pecahan masih memperlukan bimbingan. Hal ini mengakibatkan ketuntasan belajar siswa pada kemampuan pemecahan masalah matematika masih tergolong masih rendah.

Dari hasil wawancara, observasi dan hasil tes prasiklus di atas, diperoleh beberapa masalah. Berkenaan dengan masalah tersebut peneliti melakukan upaya perbaikan pembelajaran matematika dengan penerapan model TTW (Think Talk Write) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Siregar (2017:193) mengemukakan bahwa Model TTW dalam matematika adalah suatu model yang pembelajaran yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model ini dapat melatih keterampilan siswa dalam memikirkan pen<mark>yelesaian suatu m</mark>asalah/soal matematika yang diberikan oleh guru kemudian diikuti mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui diskusi kelompok yang akhirnya dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya tersebut. Sehingga siswa dapat menemukan penyelesajan pemecahan permasalahan pada mata pelajaran matematika. Rahman (2017:4) dengan melalui model TTW siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tapi dapat menambah informasi dari berbagai sumber dan belajar dari sis<mark>wa yang lain, dapat membantu memperdayakan setia</mark>p siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Hal tersebut senada dengan penelitian Sary, dkk (2018:107) bahwa model TTW melatih siswa untuk berpikir lebih mandiri dan berdiskusi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan model *TTW*, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa *Pop Up Book*. Magasari dan Yaum (2017:8) mengemukakan

bahwa *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. Hal ini senada dengan pendapat Ellen (dalam Taufik dan Adiastuty, 2017:167) *Pop Up Book* adalah sebuah ilustrasi yang ketika halaman tersebut dibuka, ditarik, atau diangkat akan timbul tingkatan dengan kesan tiga dimensi. Dalam hal ini media *Pop Up Book* merupakan sarana yang dapat membantu siswa untuk menemukan pemecahan masalah sendiri pada pembelajaran matematika khususnya pada pemahaman materi pecahan. Selain itu media juga dapat memberikan gambaran materi secara konkrit dan menjadikan dalam proses pembelajaran lebih menarik. .

Agar <mark>pembelajaran lebih m</mark>enarik, peneliti <mark>melakukan penera</mark>pan model TTW berbantuan media Pop Up Book merupakan pembelajaran Think Talk Write yang d<mark>ibantu dengan</mark> media *Pop Up Book*. Pada pembelajaran matematika dengan menggu<mark>nakan model TTW, siswa diberikan permasalahan (soal) yang ke</mark>mudian berpikir untuk menemukan cara penyelesaiannya. Untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut siswa dibantu dengan menggunakan media Pop Up Book. Keuntungan penggunaan media Pop Up Book adalah praktis dibawa, penyajian tiga dimensi dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Meagasri dan Yaum, 2017:8). Dengan demikian, penerapan model TTW bantuan media Pop Up Book merupakan upaya peneliti untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru, dan kemampuan pemecahan masalah matematika aktivitas belajar siswa khususnya pada materi pecahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hardiyati dan Sujadi (2018:131) Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah adanya model pembelajaran yang diterapkan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Sehingga lebih memudahkan siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Think Talk Write (TTW)* Berbantuan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Materi Pecahan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Dengan penerapan model *Think Talk Write* berbantuan media *Pop Up Book* yang dilaksanakan di SD 1 Mlatinorowito Kudus pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada materi pecahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut;

- 1. Bagaimana penerapan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam mengelola mata pelajaran matematika pada materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar?
- 2. Bagaimana penerapan odel *TTW* bebantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar?
- 3. Bagaimana penerapan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

- Mendeskripsikan penerpan model TTW berbantuan media Pop Up Book untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam mengelola mata pelajaran matematika pada materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar.
- 2. Mendeskripsikan penerapan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar.
- 3. Mendeskripsikan penerapan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book*untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan pengajaran dalam bidang matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teknik pembelajaran menjadi lebih variatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Guru dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan pemecahan masalah materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan kegiatan tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam memperbaiki pembelajaran di kelas, dan dapat memberikan informasi guru agar dapat menjadi guru yang profesional dengan melakukan inovasi pembelajaran matematika yang variatif.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar matematika, meningkatkan penguasaan materi dalam memahami cara penyelesaian soal yang berkaitan dengan pecahan, serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara optimal dengan penerapan model TTW berbantuan media Pop Up Book pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Mendapat pengalaman sehingga membuka wawasan untuk menyediakan dan memanfaatkan media pembelajaran *Pop Up Book* yang divariasikan dengan model pembelajaran *TTW*. Agar terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa, dan sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Mahasiswa sebagai peneliti, memperoleh pengalaman praktik mengajar dan pengetahuan dalam menerapkan model *TTW* berbantuan media *Pop Up Book* pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Mlatinorowito Kudus yang berlokasi di jalan H.O.S Cokroaminoto Mlatinorowito Gg VI kabupaten Kudus. Subjek penelitian ini dibatasi pada peneliti sebagai guru dan siswa kelas IV semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 43 yakni 20 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah Penerapan Model TTW Berbantuan Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Materi Pecahan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada mata pelajaran matematika materi pecahan semester 1 dengan kompetensi dasar 3.1 (menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret) dan 4.1 (mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret), 3.2 (menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan berhubungan di antaranya) dan 4.2 (mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan berhubungan di antaranya).

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan definisi dari penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan pemecahan masalah

materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Model Think Talk Write (TTW)

Model pembelajaran *TTW* merupakan kegiatan pembelajran yang mendorong siswa mampu untuk berpikir, berbicara dalam diskusi sehingga interaksi siswa dapat terjalin dan kemudian menulis suatu topik tertentu dilandasi argumen yang logis dan ilmiah (Aryani, Alpusari dan Kurniawan, 2017:3). Menurut Siregar (2017:193) Model pembelajaran *TTW* dalam matematika merupakan suatu model yang pembelajarannya yang pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Dengan demikian, model ini dapat melatih keterampilan dalam penyelesaian suatu masalah/soal matematika yang kemudian mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui diskusi kelompok yang akhirnya dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya itu.

1.6.2 Media Pop Up Book

Pop Up Book adalah suatu buku yang di dalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong yang muncul membentuk layar tiga dimensi (3-D) ketika halaman kertas dibuka (Puspitasari, 2016:3). Menurut Bluemel dan Taylor dalam Taufik dan Adiastuty (2017:167) Pop Up Book adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putaran. Dengan demikian media ini merupakan media yang membentuk tiga dimensi yang dapat bergerak. Media ini dapat memuat informasi yang disertai dengan gambar atau ilustrasi yang lebih

menarik, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang akan disampaikan khususnya materi pecahan.

1.6.3 Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitankesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah (Sumartini, 2016:150) . Menurut Polya dalam Oftiana dan Saefudin (2017:295) Indikator dalam pemecahan masalah matematika yakn<mark>i (1) pemahaman terhadap masalah, (2) perenc</mark>anaan pemecahan masalah, (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan (4) memeriksa kem<mark>bali kelengkapan</mark> pemecahan masalah (menyimpulkan). <mark>Dengan demi</mark>kian kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan untuk menemukan cara penyelesaian dari suatu masalah. Untuk mencapai hal tersebut indikator pemecahan perlu menerapkan masalah seperti indikator yang dikemukak<mark>an oleh Po</mark>lya.

1.6.4 Materi Pecahan

Pecahan dalam matematika adalah bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ (dibaca a per b), bentuk a dan b merupakan bilangan bulat, b tidak sama dengan nol, dan a bukan kelipatan bilangan b. Secara sederhana dapat dikatakan pecahan merupakan sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut (Nuharini dan Priyanto, 2016:5). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada materi pecahan senilai, campuran, desimal, dan persen.